

## PROLOG

"Sepuluh tahun yang akan datang ....," percakapan terhenti sebentar, mukanya berkerut, seolah-olah ia memikirkan sesuatu .

".... dan kita berkumpul kembali di suatu perjamuan, di tempat makan sebuah hotel. Kita berseragam lengkap seperti sekarang ini, hitam-hitam, ada di antara kita yang datang dengan keluarganya, trip-kecil sudah ada pula, ... Tapi ...," suaranya melemah pula ,kecut, "... ada yang hanya bertangan satu, kakinya tinggal sebelah, telah jadi invalid. Ah, jangan kita bicara tentang invalid, ini akan menikam hati golongan kawan-kawan itu, mari bicara tentang revalid saja. Ini lebih tepat bagi kawan-kawan perjurit intelek dan berjiwa ini.

"Jumlah yang hadir tidak sesuai lagi dengan daftar kita, karena mereka itu telah termasuk dalam golongan manusia yang telah lalu, mereka telah mendahului kita," ia menarik nafas agak dalam. "Alangkah berbahagianya pada saat itu kita dapat bersama-sama mengenangkan masa yang telah lalu," demikian kata-katanya padaku waktu kami berdua duduk-duduk di bawah cahaya lampu minyak tanah yang tidak begitu terang nyalanya di atas bangku dari bambu di markas kami .

Tetapi orang jangan terlampau tergesa-gesa mempunyai bayangan dari sebuah gedung besar, berkamar sekian banyak, komplit dengan isinya, kemudian di mukanya tergantung papan besar **MARKAS TRIP DARMO 49 SURABAYA?** Tidak, keadaan yang demikian itu telah lama kami tinggalkan, kini kami berada di lereng gunung Kendeng. Tepatnya di daerah Surabaya, supaya tidak menjadi teka-teki yang mengganggu saudara, biarlah kusebut saja nama tempat itu, Parengan, Jetis, lebih kurang 15 km sebelah timur kota Mojokerto. Sejak tanggal 26 Nopember 1945 gedung tempat kami belajar, gedung markas kami, terpaksa harus kami tinggalkan: Gedung Sekolah Menengah Tinggi Darmo 49 Surabaya .

Gedung markas kami sekarang ini. Ya, kalau boleh saya sebut "gedung", tidak sebesar gedung kami dahulu, tidak sementereng dahulu, tidak, jauh daripada itu. Untuk mendirikan markas ini cuma cukup otak serta tenaga kami, lagi tak boleh kami lupakan pula bantuan tenaga rakyat di sekitar tempat itu. Dinding serta tiangnya semuanya dibuat dari bambu, atapnya ilalang kering, tak banyak bedanya dengan rumah orang-orang kampung di situ, hanya bedanya terletak dalam bentuk arsitekturnya, agak maju, karena sungguhpun dalam keadaan berkurang-kurang seperti waktu itu, kami tak perlu lalu melupakan harmoni, serasi dengan jiwa kami .

Tempat tidur kami bukan kero, tetapi dari bambu semuanya, jarang terdapat tempat tidur untuk seorang-seorang, paling kecil untuk dua orang, yang lain cukup untuk enam orang. Meja, kursi, tempat kami bekerja juga dari bambu, nah, orang jangan hendaknya merasa terkejut, apabila saya katakan, bahwa inilah tempat bekerja manusia Isman, komandan kami, yang kini dikenal orang sebagai Mayor atau pj. Komandan Brigade 17 itu, yang terakhir Mayor Jenderal TNI/AD, Mas Isman ex Dubes RI di Birma, Muang Thai, Cairo dan Ketua Umum KOSGORO, bekerja sama dengan seluruh anggauta stafnya, dari pucuk pimpinan sampai anggauta regu biasa; sesungguhnya di antara kami tiada beda dalam pangkat atau tingkat, semua sama: siapa yang cakap dan dapat diterima, dialah yang kami angkat jadi pemimpin, komandan peleton, komandan seksi, kompi, batalyon, komandan-komandan staf. Karena kami semuanya adalah samaperjurit pembela kemerdekaan tanah Air .

Di tempat ini kami bekerja, bergurau, belajar, bertukar pikiran, berdebat, berangan-angan. Di tempat ini kami hidup. Di tempat ini kami tanamkan dengan pupuk yang baik, dasar perjuangan kami: Dari Rakyat, Dengan Rakyat dan Untuk Rakyat .

"Ya, sepuluh tahun yang akan datang," lama kami tiada bercakap-cakap lagi, rasanya kami sudah terbang sepuluh tahun ke depan, dan telah berkumpul pula di sebuah hotel, kami sangat terharu . Setelah kami berpisah, karena hari sudah larut malam, waktu aku akan pergi tidur tampak di angan-anganku wajah kawanku itu, kawanku, manusia yang kukenal sebagai manusia yang pendiam, penyungguh itu, kini tiba-tiba telah berubah.menjadi manusia yang berangan-angan, penuh emosi; ya romantiek itu tiada bisa lepas begitu saja daripada penghidupan seseorang .

"Ya, ia, jendral kecil kita itu telah mulai jadi romantis, sejak ia pulang.dari ber-gayaku — libur dalam ketentaraan bahasa Jepang bersama kawan-kawan ke Selecta Selecta." Kuambil tas pakaianku, kulipat, kuletakkan di samping kawan-kawanku; aku pun segera berbaring, tidur. Tas itulah bantal kami, bantal kami tak punya, bukankah benda semacam itu hanya memberat-beratkan kami saja, kami cari yang sepraktis-praktisnya .

Sejak saat itu hingga kini telah berlalu empat tahun lamanya, dan dalam empat tahun itu telah banyak yang terjadi, telah banyak yang kami alami; Basmar Rachman hanya bertangan sebelah, Mommie idem, Ismail dito, Fakih idem, Topo kakinya tinggi sebelah dan Dumadijoadi, Bambang Suparto, Suprpto, Supangkat, Sukiswo, Harjono, Sugijo, Suwardjo, Susanto, Eko, Djadi, Sumadi, Sohibudin, Jogijanto, Suwandi, Sarjono dan masih banyak lagi, dihitung tepat seratus empat puluh tiga orang kawan telah mendahului kami, makamnya tersebar di daerah Jawa Timur. Mereka sudah tidak ada lagi di samping kami, yang tinggal hanya jasanya saja, jasa yang segera akan dilupakan orang juga. T(entara) K(eamanan)

R(akyat) Darmo 49 Surabaya kini telah menjadi Brigade 17 Detasemen I TRIP Jawa Timur, dan kawanku bercakap-cakap pada malam itu, telah pergi pula mendahului kami .

Ya, banyak yang telah terjadi .

“Ya, Amiek, ini baru empat tahun, sudah sekian banyaknya yang terjadi, betapa nanti enam tahun lagi,” seolah-olah aku bercakap-cakap lagi dengan dia, sesungguhnya dia sudah berada di alam yang lain. “Ya, kita akan bersama-sama mengenangkan masa yang telah lalu. Sayang, engkau telah pergi dahulu.” Empat tahun yang lalu kami telah bersama-sama bertolak semangat menyala penuh harapan serta kepastian, dan kami kembali dengan kemenangan, kekecewaan, dengan sinisme yang bisa beralih ke apatisme juga. Kita dengan pj. Komandan Brigade Isman menegaskan, bahwa Brigade 17 Detasemen I TRIP Jawa Timur tidak lagi bersedia menjadi pion dalam perjuangan ini, sambil menekankan pada tragedi yang berulang-ulang kami alami pada peristiwa jatuhnya Malang, Jombang, Trenggalek, Mojokerto, Madiun dan Blitar. Kami akan mengundurkan diri dari gelanggang perjuangan ini sambil mempelajari siapa yang kami hadapi sekarang ini, dan Residen Abubakar berharap, TRIP Jawa Timur akan menjadi kekuatan inti negara Republik Indonesia dalam TNI .

"Akh," keluh kawan, "memang ada yang memberi dasarnya, ada yang membuat pondamen, ada yang membuat dindingnya, ada yang membuat atapnya, yang membuat jendelanya, semua mempunyai bagiannya masing-masing ."

"Adapula yang mencuri dindingnya," aku menyeling . "Trip in ontbinding, kau kenal, dalam peristiwa kimia, semua yang mengurai atau harus diuraikan itu, semuanya basin ... basin ... " kata kawan Gito Ambon lebih tegas lagi." apa sekarang, ideal, ideologi ? Sekarang semua persoalan berputar-putar di sekitar soal: roti dan uang, brood en geld, demikian Kusumohadi sinis .

Sinisme, selalukah sinisme itu menunjukkan kekecewaan ? Tidakkah perjuangan yang baru lalu itu memberi kepastian, kepuasan ? "Roti, uang dan kekuasaan," aku tegaskan . Kita telah bersama-sama pergi, kita telah bersama-sama berjuang, dan kita telah sama-sama kembali. Tidakkah darah kawan yang telah membasahi tubuh kita itu meninggalkan bekas ? Kita telah bersama-sama kembali; tidakkah kita fahami hakekat dari perkonyolan serta pengalaman-pengalaman yang pahit selama ini dan kita telah mendapatkan diri kita sendiri — dalam perjuangan ini dan karena inilah kita kini bisa bicara kembali. Dan orang-orang yang mendapatkan dirinya sendiri inilah yang segera bisa bertindak menempati tempat tugasnya, posnya, dalam negara Republik Indonesia yang telah sarna-sama kita bangun ini. Dan manusia-manusia Indonesia inilah yang akan mengambil peranan penting dalam mengisi kemerdekaan yang telah kita capai dengan pengurbanan itu, memberi isi dan menjiwai Republik kita ini .

Pada 17 Agustus 1945 kita telah bersama-sama berangkat dengan kata "merah-putih" di bibir disertai semangat bernyala nyala. penuh kepastian, dan kini kita kembali dengan "merah-putih" di kalbu kita .

Kita cari tempat tugas kita, kita tempati pos itu sesuai dengan bakat, kepandaian, kemampuan serta jiwa kita. Ada yang tetap dalam ketentaraan, ada yang memilih jurusan teknik, kedokteran, produser film, pengusaha pabrik, juru potret, pelayaran, pertanian, pertambangan, angkatan udara, pendidikan, pemerintahan: semua menempati bagiannya masing-masing .

Dan aku. Aku pilih pendidikan, karena aku yakin bahwa dalam dunia pendidikan aku akan dapat memberitahukan dan meyakinkan kepada anak didikku, adik-adik kita, bahwa tanah air mereka itu adalah Indonesia dengan kekayaannya yang bertimbun-timbun, dengan gunung-gunungnya ,yang indah itu, dengan tanahnya yang subur, dengan rakyatnya yang menantikan bimbingan mereka. Kuberitahukan kepada mereka, Indonesialah tanah-air mereka dan bukannya suatu partai politik atau golongan .

Kukerjakan tugasku menulis buku ini dengan keyakinan pasti akan mencapai kawan-kawan, dan kita bisa bicara kemudian berjabat tangan, bahu-membahu, satu dukungan :MERAH-PUTIH.

Semoga Tuhan memberkati pekerjaan ini

Malang, September 1950 .